

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Minangkabau memandang alam sebagai sumber pelajaran hidup, termasuk dalam membentuk nilai-nilai budaya dan norma sosial yang menjadi pegangan dalam kehidupan bermasyarakat. Segala sesuatu yang terdapat di alam dapat dijadikan contoh untuk kehidupan sehari-hari, baik dalam bertingkah laku, bermasyarakat, maupun dalam bersikap terhadap Tuhan (Navis, 1984:2). Namun, dalam perkembangan zaman modern, nilai-nilai budaya tersebut mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh globalisasi, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan lunturnya identitas budaya lokal, termasuk di kalangan generasi muda Minangkabau. Salah satu media yang dapat merekam dan menggambarkan dinamika budaya tersebut adalah karya sastra, khususnya cerpen.

Karya sastra adalah cerminan kehidupan manusia yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan masyarakat dan budaya mereka. Sebuah karya sastra yang baik mampu merefleksikan realitas kehidupan masyarakat pada masanya dengan efektif.

Seiring dengan perkembangan zaman, karya sastra senantiasa mengalami perubahan dalam cara penulisannya. Dengan kata lain, karya sastra memiliki kehidupan yang dapat beradaptasi dengan perubahan keadaan masyarakat. Selain itu, terdapat beberapa fase, seperti kelahiran, perkembangan, dan pematangan, yang

mencerminkan evolusi karya sastra dari waktu ke waktu (Rosidi, 1982:V3).

Sastra mencerminkan berbagai nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah budaya Minangkabau yang tergambar dalam kumpulan cerpen *Jodoh* karya A.A. Navis.

Menurut Damono (2009: 1) Sastra, termasuk cerpen, merupakan cerminan budaya yang merekam kebiasaan, nilai, dan pandangan hidup masyarakat tempat karya itu lahir. Dengan kata lain, cerpen yang berkaitan dengan budaya tidak hanya sekedar menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan dan memahami budaya masyarakat tertentu. Menurut Jakob Sumardjo (2007:84), cerpen adalah karya sastra yang menyajikan satu bagian dari kehidupan dengan cara yang jelas dan tajam melalui keterampilan bercerita. Cerpen memiliki karakteristik yang padat, singkat, dan mampu menyampaikan ide, konflik, serta pandangan hidup masyarakat dalam ruang naratif yang terbatas.

Dalam perkembangannya, cerpen menjadi media ekspresi yang efektif untuk merefleksikan perubahan sosial dan budaya di masyarakat. Karya sastra mampu menggambarkan berbagai tema yang berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah tentang tradisi pernikahan. Pernikahan merupakan momen penting dalam siklus hidup seseorang dan menjadi tonggak penting dalam pembentukan keluarga kecil baru sebagai penerus generasi.

Menurut Koentjaraningrat (2009:89) dalam bukunya pengantar ilmu antropologi, budaya adalah mencakup seluruh sistem ide, gagasan, perasaan, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam konteks kehidupan

bermasyarakat, yang selanjutnya diserap melalui proses pembelajaran. Salah satu bentuk karya yang merepresentasikan budaya adalah sastra, seperti kumpulan cerpen *Jodoh* karya A.A. Navis.

Kumpulan cerpen *Jodoh* karya A.A. Navis merupakan salah satu karya sastra yang merefleksikan kehidupan masyarakat Minangkabau beserta nilai-nilai budayanya. Melalui tokoh, alur, dan konflik yang diangkat, cerpen-cerpen ini menampilkan berbagai realitas sosial, pandangan hidup, serta perubahan budaya yang terjadi di tengah masyarakat Minangkabau. Kumpulan cerpen *Jodoh* ini terdiri dari sepuluh cerpen yaitu cerpen “Jodoh” (1975), “Cerita 3 Malam”, “Kisah Seorang Pahlawan” (1955), “Cina Buta (1956), “Perebutan” (1956), “Kawin” (1957), “Kisah Pengantin” (1957), “Maria” (1956), “Nora” (1996), dan “Ibu” (1956).

A.A. Navis melalui karyanya berjudul Kumpulan Cerpen *Jodoh* (1999) banyak mengisahkan persoalan perjodohan yang erat kaitannya dengan budaya Minangkabau, dimana orang tua dan kerabat sering berperan dalam menentukan pasangan hidup anak-anak mereka. Terlihat dalam cerpen “Kawin” tokoh laki-laki yang dijodohkan dengan anak dari kerabat dekat ibunya. Seperti yang disebutkan dalam kutipan cerpen ini:

“Sebagai mamakmu, aku beri kau dua hari berpikir dengan tenang. Buyung. Kau dikawinkan bukan dengan orang lain. Tapi, dengan adikmu sendiri. Dengan Hasni, anakku. Kau dengar kataku? Aku takkan berbantah dengan kau dalam soal ini. Mauku hanya satu, kau ikuti kehendak kami” (Navis, 1999:58).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa tradisi perjodohan dalam masyarakat Minangkabau sangat kuat. Orang tua dan *mamak* memiliki kewenangan

besar dalam menentukan pasangan hidup anak dan kemenakannya, bahkan keputusan tersebut sering kali tidak dapat ditolak oleh anak karena dianggap sebagai bagian dari menjaga kehormatan keluarga dan kelangsungan adat. Selain itu, cerpen “Kawin” juga membahas peran saudara laki-laki dari ibu. Tidak hanya orang tua yang bertanggung jawab untuk mencari jodoh untuknya anaknya tetapi, saudara laki-laki ibu juga ikut dalam mencari jodoh. Dalam cerpen ini saudara laki-laki ibu dari tokoh Ismet menjodohkan Ismet dengan anak perempuannya, ini dilakukannya untuk melestarikan adat dan ismet tetap ingat dengan kampung halamannya.

Kumpulan cerpen *Jodoh* juga membahas adat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan dan harta diwariskan melalui pihak ibu. Terlihat pada cerpen “Jodoh” dimana Badri harus tinggal di rumah mertuanya setelah menikah, yang mencerminkan pengaruh kuat adat Minangkabau dalam kehidupan keluarga dan pernikahan.

Secara keseluruhan, kumpulan cerpen *Jodoh* memberikan gambaran mendalam tentang konflik antara idealisme pribadi dan tekanan adat Minangkabau dalam proses perjodohan dan pernikahan. Cerita-cerita tersebut menunjukkan bagaimana sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan budaya, khususnya dalam hal pernikahan yang bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga merupakan tanggung jawab adat dan masyarakat.

Karya-karya tersebut lahir dari tangan A.A. Navis, seorang sastrawan besar Indonesia yang memiliki nama lengkap Haji Ali Akbar Navis. Ia lahir di padang panjang, Sumatera Barat, pada 17 November 1924 dan dikenal luas sebagai penulis yang tajam dalam mengkritisi kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau.

(Armini, 2015: 16).

Salah satu karyanya yang terkenal adalah Cerpen *Robohnya Surau Kami* (1956) menceritakan seorang kakek penjaga surau yang sangat taat beribadah namun akhirnya mati bunuh diri karena sindiran seorang pembual bahwa ibadah tanpa amal sosial tidak diridhoi Allah (Adilla, 2003:171). Selain itu, ada juga Kumpulan cerpen *Kabut Negeri si Dali* (2001) mengisahkan perjalanan tokoh Dali yang berhadapan dengan berbagai peristiwa sejarah dan sosial yang turut memengaruhi kehidupan masyarakat Minangkabau. Melalui kisah-kisahannya, tergambar nilai, adat, serta pandangan hidup orang Minangkabau dalam menghadapi perubahan zaman, mulai dari masa penjajahan hingga pergolakan politik yang membentuk pengalaman kolektif mereka. Ada juga kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* (2002) berisi cerita-cerita alegoris yang banyak bersumber dari realitas budaya Minangkabau. Cerpen-cerpennya menghadirkan simbol-simbol kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti kerbau dan pedati, yang erat kaitannya dengan tradisi serta filosofi hidup Minangkabau.

Dari berbagai karya A.A. Navis tersebut yang menarik bagi penulis untuk dianalisis yaitu kumpulan cerpen berjudul *Jodoh*, yang berisi sepuluh cerpen yang bertema sosial dan budaya Minangkabau. meskipun hampir semua karya Navis berbicara tentang budaya Minangkabau, tetapi kumpulan cerpen *Jodoh* secara langsung dan dominan menyinggung persoalan adat, tradisi, dan dinamika sosial masyarakat Minangkabau. Cerpen-cerpen di dalamnya banyak mengangkat tema seputar perkawinan, keluarga, perjodohan, relasi gender, hingga benturan antara adat dengan modernitas yang semuanya merupakan aspek penting dalam antropologi

budaya. Dengan demikian, kumpulan cerpen ini memberikan ruang yang kaya untuk meneliti nilai-nilai budaya Minangkabau secara mendalam.

Menurut Navis (1984: 215-216) Seorang anak lelaki yang sudah dewasa dan siap untuk menikah sering kali menjadi sumber kekhawatiran bagi keluarganya. Ketika tidak ada yang datang untuk melamar, hal ini bisa diartikan sebagai kurangnya penghargaan dari orang lain terhadap mereka. Meskipun mereka bisa saja mengambil inisiatif untuk mencari pasangan, jika usaha tersebut gagal, hal itu justru dapat merendahkan martabat mereka. Kebanyakan kerabat jarang memiliki anak perempuan yang bersedia melamar seorang pria tanpa pekerjaan yang jelas. Kecuali jika pria tersebut adalah anak dari keluarga terpadang, baik karena kekayaan, jabatan, atau ilmu pengetahuan yang dimilikinya, karena anak dari keluarga terkemuka biasanya memiliki prospek masa depan yang lebih baik.

Navis (1984: 210) dari sudut pandang kepentingan, calon perkawinan cenderung lebih dipertimbangkan oleh pihak perempuan. Oleh karena itu, mereka sering menjadi pihak yang menguatkan proses pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Proses ini meliputi pencarian jodoh, pengajuan lamaran, penyelenggaraan pernikahan, serta pengaturan dan penyediaan segala kebutuhan untuk membangun rumah tangga, hingga memikul seluruh konsekuensi yang mungkin timbul dari pernikahan tersebut. Bagi mereka, tujuan dari perkawinan juga dapat berfungsi untuk meningkatkan martabat keluarga atau komunitas.

Hal ini terdapat dalam kumpulan cerpen *Jodoh* karya A.A. Navis, yang menggambarkan kuatnya pengaruh adat dalam menentukan perjodohan seseorang, serta tekanan sosial yang dialami individu dalam masyarakat Minangkabau. Cerpen

ini memperlihatkan bagaimana sistem kekerabatan matrilineal, peran mamak, serta ekspektasi terhadap laki-laki yang sudah cukup umur untuk menikah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial.

Menurut Navis dalam bukunya *Alam Takambang Jadi Guru*, bahwa budaya Minangkabau yang kaya akan tradisi sering kali justru menjadi penghalang bagi individu untuk berkembang secara bebas. Ia mengkritik kecenderungan masyarakat Minangkabau yang terlalu terikat pada adat, meskipun adat tersebut tak lagi relevan dengan perubahan sosial yang terjadi. Menurut Navis, masyarakat seharusnya belajar dari alam, dalam arti mereka perlu beradaptasi dan mengambil pelajaran dari perubahan di sekitar mereka.

Berdasarkan isi dan tema yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen *Jodoh* karya A.A. Navis, Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Menurut Ratna (2011:21), antropologi sastra merupakan analisis karya sastra yang berhubungan dengan kebudayaan.

Dalam penelitian ini, pendekatan antropologi sastra akan didukung oleh teori strukturalisme Levi-Strauss. Pendekatan struktural dalam konteks antropologi memandang karya sastra sebagai wujud ekspresi budaya yang memiliki pola dasar dan struktur tertentu (Menoh, 2013:360). Dengan demikian, strukturalisme Levi-Strauss akan berperan dalam mengidentifikasi pola pikir serta konsep adat yang terdapat dalam cerita, termasuk cara norma perjodohan dalam budaya Minangkabau direpresentasikan dalam kumpulan cerpen *Jodoh*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas masalah yang akan dibahas yaitu: Bagaimana miteme dan ceriteme dalam Kumpulan Cerpen *Jodoh* karya A.A. Navis membentuk struktur yang merepresentasikan nilai-nilai adat dan dinamika sosial masyarakat Minangkabau melalui analisis struktural Lévi-Strauss?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan miteme dan ceriteme dalam Kumpulan Cerpen *Jodoh* karya A.A. Navis membentuk struktur yang merepresentasikan nilai-nilai adat dan dinamika sosial masyarakat Minangkabau melalui analisis struktural Lévi-Strauss.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak berkepentingan sehingga kajian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian sastra Indonesia, khususnya dalam kajian sosial budaya dalam konteks jodoh melalui pendekatan Antropologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengajar,

peneliti, dan pembaca sastra dalam memahami representasi budaya dalam karya sastra Indonesia. Kemudian Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana nilai-nilai sosial budaya dapat mempengaruhi individu.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang miteme dan ceriteme dalam Kumpulan Cerpen *Jodoh* karya A.A. Navis membentuk struktur yang merepresentasikan nilai-nilai adat dan dinamika sosial masyarakat Minangkabau menggunakan pendekatan Antropologi Sastra, akan tetapi penelitian terhadap cerpen *Jodoh* sudah pernah dilakukan dengan pembahasan dan teori yang berbeda, seperti:

“Konflik Batin Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Jodoh* Karya A.A. Navis dan Relevansinya dengan Bahan Ajar Sastra di SMA: Kajian Psikologi Sastra” ditulis oleh Maasfhia Asriani (2018), skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. kesimpulan dari penelitian ini yaitu, dalam cerpen “*Jodoh*”, “*Cina Buta*”, dan “*Kawin*” karya A.A. Navis menghadapi konflik batin yang berbeda jenis. Dalam “*Jodoh*”, tokoh mengalami konflik mendekat-mendekat, “*Cina Buta*” menampilkan konflik mendekat-menjauh, dan “*Kawin*” menunjukkan konflik menjauh-menjauh. Tokoh laki-laki digambarkan tertekan oleh sistem pernikahan, bukan karena menolak pernikahan, melainkan karena tidak bebas memilih. Relevansinya bagi penelitian ini adalah memberikan gambaran bahwa kumpulan cerpen *Jodoh* sudah pernah diteliti dari perspektif psikologi sastra.

“Kekhasan Pembentukan Kata dalam Cerpen Jodoh karya A.A. Navis” ditulis oleh Murmahyati, Amriani (2019), Jurnal *Sawerigading*. kesimpulan dari penelitian ini yaitu, kata-kata khas bahasa Minangkabau yang dimanfaatkan dalam cerpen. A.A. Navis sering menggunakan pelesapan afiks (misalnya meng-, ber-, -an, -kan) untuk memberikan nuansa khas dalam dialog tokoh. Bahasa yang digunakan mencerminkan karakteristik masyarakat Minangkabau, terutama dalam penggunaan istilah dan ungkapan yang berkaitan dengan adat. Hal ini berbeda dengan penelitian saya yang mengkaji dari aspek antropologi sastra, sehingga penelitian ini terlihat adanya celah kajian yang belum diteliti sebelumnya.

“Kajian Antropologi Sastra dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan “Sembesat Sembesit” ditulis oleh Popy Maharani (2021), Jurnal *Pendidikan Tambusai*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, bahwa cerita rakyat tidak hanya merepresentasikan budaya melalui tradisi atau adat, tetapi juga melalui cara berpikir dan perilaku tokohnya. Peran perempuan sebagai pusat keluarga mencerminkan sistem matrilineal seperti di Minangkabau. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, hormat pada orang tua, dan kepatuhan terhadap adat juga terlihat kuat. Relevansinya bagi penelitian saya adalah sebagai pembandingan, karena sama-sama menggunakan kajian antropologi sastra, tetapi objek dan kajian fokus berbeda.

“Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah” ditulis oleh Jenni Marlina (2021), Jurnal *Serunai Bahasa indonesia*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, bahwa novel tersebut sarat dengan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Melalui pendekatan kualitatif hermeneutika, ditemukan bahwa tokoh-tokoh dalam

novel memperlihatkan keyakinan terhadap takdir Tuhan, kebiasaan berdoa, serta kepercayaan pada hal-hal gaib, yang menunjukkan kedekatan manusia dengan aspek spiritual. Sementara itu, nilai hubungan antar manusia diwujudkan melalui sikap gotong royong, kebersamaan, kepedulian, persahabatan, dan cinta kasih yang kuat di antara para tokohnya, sehingga novel ini tidak hanya mengangkat kisah cinta, tetapi juga menampilkan kekayaan budaya dan nilai sosial masyarakat yang menjadi latar cerita.

"Laki-laki dan Pernikahan dalam Kumpulan Cerpen Jodoh Karya A. A. Navis dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA" ditulis oleh Salma Nuha (2023) , Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra, kesimpulan dari penelitian ini yaitu dalam cerpen Jodoh, Cina Buta, dan Kawin, pernikahan laki-laki sering kali dipengaruhi oleh faktor usia, tekanan sosial, dan kondisi ekonomi. Sistem kekerabatan matrilineal dalam budaya Minangkabau menciptakan dinamika unik dalam pernikahan, di mana laki-laki harus beradaptasi dengan sistem yang menjadikan perempuan sebagai pusat keluarga. Studi ini juga menekankan pentingnya memahami aspek budaya dalam pembelajaran sastra di SMA guna meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai lokal.

"Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel Dayon Karya Akmal Nasery Basral: Tinjauan Antropologi Sastra", ditulis oleh Kurnia Hayati (2023), Skripsi Universitas Andalas. Menggunakan pendekatan antropologi sastra dan teori strukturalisme Levi-Strauss. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, kehidupan masyarakat Minangkabau sangat dipengaruhi oleh falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah serta prinsip Alam Takambang Jadi Guru, yang menjadi

pedoman hidup bagi masyarakat. Beberapa unsur budaya yang dianalisis dalam novel ini meliputi mitos, legenda, surau, tradisi merantau, serta peran keluarga dalam pernikahan. Novel ini menggambarkan bagaimana sistem matrilineal Minangkabau menciptakan dinamika sosial yang unik, terutama dalam hal pewarisan dan hubungan kekerabatan.

“Relasi Kuasa Laki-Laki dan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Jodoh* Karya A.A. Navis” ditulis oleh Fitri, Dwi Wahyu (2024), *Argopuro* Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, bahwa relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam cerpen “Jodoh” bersifat dinamis dan kontekstual, tidak sepenuhnya patriarkal maupun matriarkal. Dalam urusan perjodohan, perempuan seperti ibu atau mamak memiliki otoritas lebih besar, sementara laki-laki tetap dominan dalam rumah tangga. Meski perempuan terbatas dalam memilih jodoh, mereka tetap menunjukkan upaya resistensi terhadap norma. A.A. Navis menggambarkan kompleksitas relasi gender dalam masyarakat Minangkabau, di mana adat dan budaya membentuk cara kekuasaan dijalankan oleh kedua pihak.

"Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Maransi* Karya A.R. Rizal: Tinjauan Antropologi Sastra", ditulis oleh Nadila Rahma Putri (2024), Skripsi Universitas Andalas. Kajian ini menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss untuk menganalisis unsur-unsur budaya dalam novel *Maransi*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, kehidupan masyarakat Minangkabau diatur oleh adat yang berlandaskan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah serta alam takambang jadi guru. Meskipun demikian, dalam perkembangannya, banyak masyarakat Minangkabau

yang mulai mengalami perubahan dan penyimpangan terhadap adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

“Dinamika Tradisi dalam Cerpen “Mbah Djalil Dan Tradisi” Karya Dewi Trisna Wati: Kajian Antropologi Sastra” ditulis oleh Dian Afifatur (2024), *Jurnal Konasindo*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, cerpen menggambarkan benturan antara generasi tua yang mempertahankan tradisi dan generasi muda yang mulai mempertanyakan relevansinya di era modern. Tokoh Mbah Djalil mewakili sikap teguh terhadap tradisi, sementara generasi muda mulai menjauh karena merasa tradisi tak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Konflik ini mencerminkan dinamika sosial di masyarakat Indonesia. Kajian ini menegaskan bahwa sastra bukan sekadar hiburan, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial dan nilai budaya dalam masyarakat.

“Analisis Struktural Ahimsa terhadap Mitos “Pitoto’ si Muhamma” dari Suku Bajo” ditulis oleh Ahimsa Putra (2001). Dalam analisisnya terhadap dongeng Pitoto’ si Muhamma’, Ahimsa-Putra menemukan bahwa cerita ini mencerminkan ketegangan identitas masyarakat Bajo, yang hidup di laut tetapi masih tergantung pada daratan. Melalui metode Lévi-Strauss, Ahimsa membagi cerita ini menjadi beberapa mytheme (unit makna dalam mitos) dan mengungkapkan bahwa mitos ini menjadi simbol perjuangan identitas orang Bajo.

“Analisis Struktural Ahimsa terhadap Mitos Dewi Sri dan Sawerigading” ditulis oleh Ahimsa Putra (2001). Dalam mitos Dewi Sri, Ahimsa menunjukkan bagaimana mitos ini menggambarkan siklus kehidupan, kematian, dan regenerasi, yang juga terkait dengan konsep kesuburan dalam budaya agraris Indonesia. Sementara itu, dalam mitos Sawerigading, ia menyoroti larangan incest dan

bagaimana struktur cerita mencerminkan sistem sosial yang ada dalam budaya Bugis.

“Analisis Struktural Ahimsa terhadap Karya Sastra Umar Kayam” ditulis oleh Ahimsa Putra (2001). Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam cerpen-cerpen Umar Kayam merefleksikan cara berpikir mitis masyarakat Jawa melalui struktur naratifnya. Dengan pendekatan struktural Lévi-Strauss, Ahimsa Putra mengungkap adanya oposisi biner seperti tradisional-modern, desa-kota, dan spiritual-material yang saling berinteraksi dan mencerminkan pergulatan identitas masyarakat Jawa pasca-kemerdekaan. Umar Kayam tidak sekadar menyajikan cerita, tetapi juga menghadirkan pemikiran budaya lewat mitos modern. Strukturalisme ini menegaskan bahwa karya sastra dapat dibaca sebagai sistem makna yang mencerminkan logika kolektif masyarakat.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan menerapkan teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Levi-Strauss.

1.6.1 Antropologi Sastra

Menurut Endraswara (2013:1), antropologi sastra berusaha mengkaji sikap dan perilaku yang tercermin sebagai budaya dalam karya sastra. Manusia dalam kehidupan sehari-hari cenderung bertindak dengan memperhatikan tata krama, yang mencakup aturan sikap dan penggunaan bahasa sebagai ciri khas suatu peradaban. Sastra kerap menggambarkan tata krama dalam interaksi budaya yang penuh dengan simbol.

Endraswara (2013:3) menjelaskan bahwa antropologi memandang seluruh aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang saling berinteraksi. Sementara itu, sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang melahirkannya. Dalam perspektif antropologi sastra, karya sastra merefleksikan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan mempertimbangkan berbagai aspek budaya dan interaksi dalam masyarakat. Sementara itu, sastra dianggap sebagai refleksi kehidupan masyarakat yang mendukungnya dan bahkan menjadi bagian dari identitas suatu bangsa. Antropologi sendiri terbagi menjadi antropologi fisik dan antropologi budaya, yang kini berkembang menjadi studi kebudayaan atau cultural studies (Ratna, 2013: 64).

Antropologi sastra merupakan gabungan antara antropologi dan sastra. Secara etimologis, antropologi berasal dari kata “anthropos” yang berarti manusia dan “logos” yang berarti ilmu, sedangkan sastra berasal dari kata sas dan tra, yang berarti alat untuk mengajar. Secara umum, antropologi sastra dapat diartikan sebagai ilmu yang menganalisis karya sastra dengan menyoroti unsur-unsur antropologi di dalamnya. Dengan kata lain, kajian ini berfokus pada aspek-aspek antropologi yang terdapat dalam karya sastra (Ratna, 2011: 6).

Analisis antropologi dalam sastra bertujuan untuk mengidentifikasi unsur kebudayaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Pendekatan ini mempertimbangkan karakteristik tertentu seperti kecenderungan terhadap masa lampau, citra primordial, dan citra arketipe. Selain itu, kajian ini juga mencakup aspek kearifan lokal beserta fungsi dan perannya dalam masyarakat. Antropologi

sastra juga membahas berbagai kelompok etnis dengan subkategori seperti trah, klen, dan kasta (Ratna, 2011: 42).

Menurut Suwardi Endraswara dalam Metodologi Penelitian Sastra, Antropologi Sastra adalah kajian yang berfokus pada dua aspek utama. Pertama, menganalisis tulisan-tulisan etnografi yang memiliki unsur sastra untuk mengungkap nilai estetikanya. Kedua, mengkaji karya sastra dengan pendekatan etnografi guna memahami berbagai aspek budaya dalam suatu masyarakat (2008: 107).

Analisis antropologi sastra menitikberatkan pada aspek budaya dalam karya sastra tanpa bermaksud mereduksi hakikat fiksi tentang budaya tertentu menjadi sekadar fakta. Sebaliknya, pendekatan ini juga tidak bertujuan untuk melegitimasi budaya sebagai bagian dari dunia imajinasi. Tujuan utama dari antropologi sastra adalah memperdalam pemahaman dan pengetahuan mengenai hubungan antara sastra, budaya, dan masyarakat, dengan menegaskan bahwa unsur fiksi dalam sastra tidak bertentangan dengan kenyataan.

Berdasarkan konsep tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa antropologi sastra berperan sebagai teori yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan budaya, termasuk nilai-nilai budaya dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, teori antropologi sastra diterapkan untuk mengkaji bentuk-bentuk budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Jodoh* karya A.A. Navis.

1.6.2 Teori Strukturalisme Levi-Strauss

Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Jodoh* karya A.A. Navis didasarkan pada teori Strukturalisme Levi-Strauss. Strukturalisme yang dikembangkan oleh

Levi-Strauss merupakan salah satu paradigma dalam antropologi yang membantu peneliti dalam mengungkap berbagai fenomena budaya yang diekspresikan oleh beragam kelompok etnis, termasuk unsur seni dalam budaya. Teori ini menitikberatkan pada pola (*pattern*) dalam kata-kata, yang menurut Levi-Strauss memiliki keterkaitan erat dengan struktur sosial dalam masyarakat. Selain itu, konsep oposisi biner dalam teori ini dianggap selaras dengan cara berpikir manusia serta pola dalam kebudayaan. Levi-Strauss juga mengadopsi beberapa gagasan dari Ferdinand de Saussure, seperti konsep tanda bahasa yang terdiri dari signifier (penanda) berupa bunyi dan signified (petanda), serta konsep *langue* dan *parole*, serta aspek sintagmatik dan paradigmatis dalam bahasa.

Menurut Levi-Strauss, hubungan antara bahasa dan budaya muncul dari aktivitas manusia yang pada dasarnya memiliki kesamaan. Hubungan ini bukan disebabkan oleh keterkaitan sebab-akibat antara bahasa dan budaya, melainkan karena keduanya merupakan hasil dari aktivitas rasional manusia (Ahimsa-Putra, 2001: 24).

Dalam konsep strukturalisme Lévi-Strauss, struktur dan transformasi merupakan dua aspek penting. Struktur didefinisikan sebagai kerangka pemahaman oleh antropolog untuk memahami fenomena budaya, yang tidak selalu berhubungan langsung dengan fakta empiris. Struktur ini terdiri dari hubungan antara elemen-elemen budaya yang saling memengaruhi, membentuk sistem relasi atau *relation of relation*. Sementara itu, transformasi merujuk pada perubahan dari satu bentuk ke bentuk lain tanpa mengubah esensi mendasar. Dalam budaya Jawa, konsep ini dikenal sebagai *malih*, di mana perubahan terjadi di permukaan, tetapi pada tingkat yang

lebih dalam, strukturnya tetap sama (Ahimsa-Putra, 2001: 61-62).

Lévi-Strauss memulai analisis struktur mitos dengan mengkaji kisah Oedipus. Dalam analisisnya, ia berpendapat bahwa setiap mitos dapat dibagi menjadi bagian-bagian atau peristiwa-peristiwa tertentu, dan orang yang memahami mitos tersebut akan sepakat mengenai pembagiannya. Setiap bagian cerita harus menunjukkan hubungan antar individu yang berperan dalam peristiwa tersebut atau menggambarkan status individu di dalam cerita. Inilah yang disebut *mytheme* (*miteme*). Oleh karena itu, dalam analisis mitos, perhatian harus difokuskan terhadap unsur *miteme*, relasi-relasi, dan status-status yang muncul, meskipun peran tokoh-tokohnya bisa bervariasi (Ahimsa-Putra, 2006:102).

Konsep *mytheme* (*miteme*) yang dikembangkan oleh Lévi-Strauss terbukti sangat efektif dan membantu para peneliti dalam mengungkap hubungan esensial antara tokoh dan struktur dalam mitos. Konsep ini merupakan hasil dari pendekatan Lévi-Strauss yang mengadaptasi linguistik struktural, khususnya fonologi Roman Jakobson, sebagai model dalam menganalisis mitos. Dengan menelaah *miteme* dan *ceritame* dalam suatu mitos, lalu menghubungkannya dengan mitos lain yang memiliki tema berbeda dan berasal dari masyarakat berbeda, dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang keberadaan mitos tersebut.

Lévi-Strauss juga mengembangkan teori bahwa mitos memiliki fungsi serupa dengan bahasa. Ia menegaskan bahwa mitos bukan sekadar cerita fiksi, melainkan sistem komunikasi yang mencerminkan pola pikir masyarakat. Dengan menganalisis berbagai mitos dari beragam budaya, ia menemukan adanya kesamaan dalam cara mitos dibangun dan disampaikan (Lévi-Strauss, 1963: 115). Menurutnya, mitos

memiliki tiga karakteristik utama: pertama, mitos bersifat universal dan hadir dalam semua budaya manusia; kedua, mitos terdiri dari unsur-unsur struktural yang berulang dalam berbagai bentuk; ketiga, mitos berfungsi untuk menjelaskan kontradiksi dalam masyarakat. Dengan demikian, mitos dapat dipahami sebagai refleksi dari struktur sosial yang lebih dalam, yang membantu manusia memahami dan merasionalisasi pengalaman mereka (Ahimsa-Putra, 2001: 78).

Istilah *mytheme* (*miteme*) diperkenalkan oleh Claude Lévi-Strauss dalam kajian mitologi struktural. *Mytheme* dapat dipahami sebagai unit terkecil dalam mitos yang memiliki makna dan membentuk struktur dasar dari berbagai cerita mitologis. Lévi-Strauss berpendapat bahwa mitos-mitos di berbagai budaya memiliki pola yang serupa karena dibangun dari *mytheme* yang diatur dalam struktur oposisi biner.

Sementara itu, istilah *ceriteme* lebih sering digunakan dalam kajian sastra dan semiotika. Ahimsa Putra pernah membahas konsep ini dalam konteks strukturalisme naratif. Namun, istilah ini tidak sepopuler *mytheme* dalam kajian strukturalisme yang dipelopori oleh Lévi-Strauss.

Dalam pemikiran Lévi-Strauss, konsep *mytheme* adalah unit dasar dalam struktur mitos tradisional. *Mytheme* bekerja seperti fonem dalam bahasa, di mana maknanya tidak berdiri sendiri tetapi muncul dari relasinya dengan unit lain dalam sistem mitos. Lévi-Strauss melihat mitos sebagai sistem yang dapat dianalisis secara struktural, seperti bahasa, dengan memperhatikan relasi antarbagian daripada hanya melihat isi naratifnya. Pendekatan ini memungkinkan mitos untuk dipahami sebagai transformasi dari satu struktur ke struktur lain melalui berbagai budaya dan waktu (Badcock, 2022).

Ahimsa-Putra dalam Badcock (2022) mengembangkan pendekatan ini dengan menggantikan konsep *mytheme* dengan *ceriteme* dalam kajian mitos modern. *Ceriteme* lebih fokus pada unit naratif dalam cerita modern yang memiliki karakter lebih fleksibel dibandingkan struktur rigid *mytheme*. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari analisis struktural yang cenderung melihat mitos sebagai sistem tetap, menuju analisis yang lebih hermeneutis dan interpretatif. Strukturalisme hermeneutis Ahimsa-Putra memungkinkan adanya variasi dan interpretasi lebih luas terhadap cerita modern, sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang terus berkembang.

Perubahan lain yang signifikan adalah bagaimana *ceriteme* memungkinkan penceritaan ulang mitos dengan penyesuaian terhadap nilai-nilai zaman modern. Jika dalam *mytheme*, tokoh seperti dewa, raja, atau pahlawan memiliki peran yang tetap dan sering kali dilegitimasi oleh kekuatan supranatural, dalam *ceriteme*, karakter tersebut bisa berubah menjadi manusia biasa dengan latar belakang psikologis yang kompleks. Selain itu, alur cerita dalam *ceriteme* dapat mengubah mitos dari sesuatu yang bersifat sakral menjadi lebih profan atau bahkan digunakan untuk kritik sosial. Ahimsa-Putra dalam bukunya *Strukturasi Mitos: Kajian Strukturalisme Levi-Strauss dan Penerapannya* (2006) menekankan bahwa mitos yang telah berubah menjadi *ceriteme* tetap mempertahankan inti naratifnya, tetapi mengalami transformasi dari pola tetap menjadi lebih kontekstual dan reflektif terhadap realitas sosial.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Pendekatan penelitian sastra dalam studi ini didasarkan pada teori yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan langkah-langkah penelitian.

Metode utama yang diterapkan adalah deskriptif analisis, yaitu dengan mengidentifikasi dan menjelaskan fakta-fakta budaya yang terdapat dalam teks kumpulan cerpen *Jodoh*. Objek material penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Jodoh* karya A.A. Navis, penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan Antropologi Sastra Strukturalisme Lévi-Strauss. Struktur-struktur dalam teori Lévi-Strauss memiliki keterkaitan erat dengan antropologi budaya, yang berfungsi untuk memahami dan menjelaskan berbagai fenomena dalam kebudayaan.

Menurut Lévi-Strauss, setiap mitos dapat dibagi menjadi segmen-segmen atau peristiwa-peristiwa tertentu (Ahimsa-Putra, 2006:102). Ia juga menjelaskan bahwa setiap segmen harus menunjukkan hubungan antarindividu yang menjadi tokoh dalam peristiwa tersebut atau mencerminkan status individu dalam cerita. Segmen ini disebut *mytheme* (*miteme*) oleh Lévi-Strauss, yang dalam cerita dapat ditemukan dalam bentuk kalimat. Sementara itu, *ceriteme* adalah unit yang memiliki makna tertentu, yang hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan *ceriteme* lain (Ahimsa-Putra, 2006:206). Lebih lanjut, *ceriteme* dapat diidentifikasi dalam rangkaian kalimat.

Setelah berbagai *miteme* ditemukan yakni kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan tertentu dalam satu atau beberapa mitos *miteme* tersebut disusun dengan cara tertentu. Lévi-Strauss menyarankan agar *miteme* dicatat pada kartu indeks yang diberi nomor sesuai urutan dalam cerita. Setiap kartu indeks merepresentasikan subjek yang menjalankan fungsi tertentu, yang disebut sebagai “relasi”. Relasi yang sama akan muncul secara berulang dalam perjalanan waktu (*diakronis*). Oleh karena itu, *miteme* yang ditemukan perlu disusun dalam dua dimensi: secara *sinkronis* (berdasarkan hubungan dalam satu waktu) dan *diakronis* (berdasarkan perkembangan

waktu), serta dengan pendekatan paradigmatis dan sintagmatis. Selanjutnya, unit-unit yang dianalisis lebih lanjut adalah kumpulan dari relasi-relasi tersebut. Dengan menyusun miteme secara paradigmatis dan sintagmatis, pola dua dimensi dari miteme dapat diidentifikasi.

Endaswara (2008: 113) menjelaskan bahwa metode analisis Levi Strauss dapat disederhanakan menjadi tiga langkah utama. Pertama, merekam dan mentransfer mitos dalam kumpulan cerpen *Jodoh*, kumpulan cerpen ini terdiri dari sepuluh cerpen, tetapi yang diambil untuk dianalisis delapan cerpen, karena delapan cerpen ini yang memuat persoalan budaya minangkabau yang kuat. Selanjutnya mengidentifikasi mitemenya. Setelah dikumpulkan, miteme tersebut membentuk struktur yang merepresentasikan mitos tersebut disebut dengan ceriteme, dari ceriteme membentuk. Kedua, mencatat dan mengorganisasi ceriteme untuk menemukan relasi antar unsur-unsurnya yang disebut episode-episode. Ketiga, menyusun episode-episode dalam struktur sintagmatis dan paradigmatis sehingga menghasilkan skema yang memperjelas makna mitos.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab I :Terdiri atas, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II :Terdiri atas penjelasan tradisi budaya pada masyarakat Minangkabau.

Bab III : Terdiri atas penjelasan struktur cerita dalam kumpulan cerpen *Jodoh* karya A.A. Navis merepresentasikan relasi budaya, mitos, dan sistem tanda masyarakat melalui analisis antropologi sastra dengan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss.

Bab IV :Terdiri atas penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

